

STRATEGI GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN SISWI BERBUSANA MUSLIMAH DI SMKN 1 PRAYA (PARAWISATA)

Nur Hamiyetun, Ratnatul Faizah, Astia Aprianti*

*Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur

*Email : meycantik07@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini membahas strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan kesadaran siswi untuk berbusana muslimah di SMKN 1 Praya (Pariwisata) yang memiliki tantangan tersendiri karena lingkungan sekolah yang berorientasi pada industri pariwisata. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis metode yang diterapkan guru PAI dalam membentuk pemahaman, sikap, dan kebiasaan siswi dalam berpakaian sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru PAI, serta dokumentasi kebijakan sekolah terkait busana muslimah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan meliputi pendekatan edukatif melalui pembelajaran interaktif, kajian tematik, dan pemutaran video inspiratif; pendekatan persuasif dengan memberikan teladan, mentoring, dan menghadirkan alumni sukses; pendekatan kultural melalui pembudayaan busana muslimah di lingkungan sekolah seperti lomba fashion muslimah dan media sosial sekolah; pendekatan kedisiplinan melalui kebijakan sekolah dan sanksi edukatif; serta pendekatan kolaboratif dengan melibatkan orang tua serta industri pariwisata berbasis syariah. Faktor pendukung keberhasilan strategi ini meliputi dukungan sekolah, lingkungan keluarga, serta pengaruh sosial media yang positif, sementara tantangan utama yang dihadapi adalah adanya pengaruh tren mode yang bertentangan dengan syariat Islam serta persepsi sebagian siswi bahwa busana muslimah kurang relevan dengan industri pariwisata. Dengan penerapan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan, kesadaran siswi dalam berbusana muslimah dapat ditanamkan tidak hanya sebagai kewajiban sekolah, tetapi juga sebagai bagian dari nilai keimanan dan identitas diri dalam menghadapi dunia kerja.

Kata kunci: Strategi Guru PAI, Kesadaran Berbusana Muslimah, Pendidikan Islam, SMK Pariwisata, Pembentukan Karakter

Abstract). This study examines the strategies employed by Islamic Education (PAI) teachers in fostering awareness among female students to wear Muslim attire at SMKN 1 Praya (Tourism), a school environment that presents unique challenges due to its focus on the tourism industry. The purpose of this research is to analyze the methods applied by PAI teachers in shaping students' understanding, attitudes, and habits regarding Islamic dress

codes. This research adopts a qualitative approach with a descriptive method, collecting data through observations, interviews with PAI teachers, and documentation of school policies related to Muslim attire. The findings indicate that the strategies implemented include an educational approach through interactive learning, thematic studies, and inspirational video screenings; a persuasive approach by providing role models, mentoring, and inviting successful alumni; a cultural approach through the promotion of Muslim dress in the school environment, such as Muslim fashion competitions and social media campaigns; a disciplinary approach by establishing school policies and educational sanctions; and a collaborative approach involving parents and Sharia-based tourism industries. Supporting factors for the success of these strategies include school support, family environment, and the positive influence of social media, while the main challenges faced are the influence of fashion trends that contradict Islamic teachings and the perception among some students that Muslim attire is less relevant to the tourism industry. Through the implementation of comprehensive and sustainable strategies, students' awareness of wearing Muslim attire can be instilled not only as a school obligation but also as a part of their faith and identity in preparing for their professional careers.

Keywords: *PAI Teacher Strategies, Awareness of Muslim Attire, Islamic Education, Tourism Vocational School, Character Development*

PENDAHULUAN

Pakaian dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga mencerminkan identitas dan nilai-nilai keimanan seseorang (Putri, G. N., dkk. 2024). Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk dalam hal berpakaian sesuai dengan ajaran agama. Namun, di lingkungan sekolah kejuruan yang berfokus pada industri pariwisata, seperti SMKN 1 Praya, penerapan kesadaran berbusana muslimah bagi siswi menghadapi berbagai tantangan. Dunia pariwisata yang cenderung mengikuti tren mode global sering kali dianggap kurang selaras dengan prinsip berpakaian menurut syariat Islam. Hal ini menimbulkan dilema bagi sebagian siswi dalam menyesuaikan pakaian yang syar'i dengan tuntutan dunia kerja di sektor pariwisata.

Selain itu, pengaruh media sosial, budaya populer, dan gaya hidup modern turut memengaruhi pola pikir dan preferensi berpakaian siswi. Banyak dari mereka yang lebih tertarik mengikuti tren fashion yang berkembang tanpa mempertimbangkan batasan syariat. Hal ini diperparah dengan adanya anggapan bahwa mengenakan pakaian muslimah, seperti jilbab dan busana longgar, dapat membatasi peluang kerja di bidang pariwisata. Kurangnya

pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya berpakaian sesuai ajaran Islam menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya kesadaran sebagian siswi dalam berbusana muslimah di lingkungan sekolah.

Menyikapi fenomena ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan pemahaman dan kesadaran kepada siswi mengenai pentingnya berbusana muslimah (Fitri, F. 2020). Sebagai pendidik, guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan teori dalam pembelajaran, tetapi juga membimbing, memberikan teladan, serta membangun lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai Islam. Dengan strategi yang tepat, diharapkan siswi tidak hanya memahami konsep berpakaian syar'i secara normatif, tetapi juga meyakini dan menerapkannya dengan kesadaran penuh dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran siswi untuk berbusana muslimah di SMKN 1 Praya. Fokus utama penelitian ini adalah memahami metode yang diterapkan dalam pembelajaran, pendekatan yang digunakan dalam membangun kesadaran, serta tantangan dan faktor pendukung dalam proses tersebut. Dengan memahami strategi ini, diharapkan dapat ditemukan langkah-langkah efektif dalam membangun pemahaman dan kebiasaan positif di kalangan siswi.

Sebagai tawaran solusi, penelitian ini mengusulkan beberapa pendekatan yang dapat diterapkan oleh guru PAI dalam meningkatkan kesadaran siswi berbusana muslimah. Pendekatan edukatif menjadi salah satu metode utama, di mana pembelajaran interaktif, kajian tematik, dan pemutaran video inspiratif dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman siswi mengenai konsep pakaian muslimah dalam Islam. Selain itu, pendekatan persuasif melalui keteladanan, mentoring, dan motivasi dari alumni yang sukses di industri pariwisata dapat menjadi langkah efektif dalam mengubah pola pikir siswi terhadap busana muslimah.

Pendekatan kultural juga diperlukan untuk membentuk lingkungan yang kondusif dalam menerapkan busana muslimah di sekolah. Melalui kegiatan seperti lomba fashion muslimah, kampanye media sosial, dan penerapan kebijakan sekolah yang mendukung, kesadaran siswi dapat ditanamkan secara bertahap. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua serta pihak industri pariwisata berbasis syariah menjadi langkah penting dalam menciptakan sinergi antara pendidikan, keluarga, dan dunia kerja.

Dengan menerapkan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan kesadaran siswi dalam berbusana muslimah tidak hanya menjadi kewajiban sekolah semata, tetapi juga menjadi bagian dari nilai keimanan dan identitas diri mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih

efektif dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam, khususnya dalam konteks sekolah berbasis pariwisata seperti SMKN 1 Praya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan kesadaran siswi berbusana muslimah di SMKN 1 Praya (Pariwisata). Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana penerapan strategi guru PAI dalam membangun kesadaran siswi, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, serta beberapa siswi sebagai responden untuk memahami pengalaman, pandangan, serta hambatan yang mereka hadapi dalam menerapkan busana muslimah di lingkungan sekolah pariwisata (Fitrianingsih, S. 2020).

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai kebijakan sekolah, aturan berpakaian, serta program-program yang berkaitan dengan pembinaan karakter Islami di sekolah. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari hasil observasi dan wawancara, sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai efektivitas strategi yang telah diterapkan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan validitas temuan penelitian (Komalasari, M. 2024). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran siswi untuk berbusana muslimah serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, sehingga dapat menjadi bahan rekomendasi bagi sekolah dan guru dalam meningkatkan pembinaan karakter Islami di lingkungan pendidikan kejuruan berbasis pariwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penerapan Metode Pembelajaran Interaktif

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan kesadaran siswi untuk berbusana muslimah di SMKN 1 Praya (Pariwisata) melibatkan berbagai pendekatan yang saling mendukung. Guru PAI menerapkan metode pembelajaran interaktif seperti diskusi, ceramah, dan studi kasus

untuk meningkatkan pemahaman siswi mengenai pentingnya berpakaian sesuai syariat Islam. Metode ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar lebih aplikatif. Selain itu, peran guru sebagai teladan menjadi faktor utama dalam membentuk kebiasaan positif, di mana guru PAI menunjukkan konsistensi dalam berpakaian muslimah sehingga memberikan inspirasi bagi siswi.

Dukungan kebijakan sekolah yang mewajibkan pemakaian seragam muslimah pada hari tertentu juga memberikan dorongan bagi siswi, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan dalam membangun kesadaran yang lebih mendalam. Namun, pengaruh lingkungan dan media sosial menjadi hambatan besar, di mana tren mode global sering kali bertentangan dengan prinsip berpakaian syar'i, menyebabkan sebagian siswi lebih tertarik mengikuti tren modern dibandingkan aturan agama (Sadri, I. 2024). Program keagamaan di sekolah seperti kajian Islami, pembinaan karakter, dan ekstrakurikuler berbasis Islam turut berperan dalam membentuk pemahaman dan kebiasaan siswi dalam mengenakan busana muslimah.

2. Peran Guru sebagai Teladan

Peran keteladanan guru dalam membangun kesadaran berpakaian Islami sangat penting dalam membentuk kebiasaan siswi untuk mengenakan busana muslimah (Bunjamin, A., dkk. 2023). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang konsisten dalam berpakaian sesuai syariat Islam dapat menjadi panutan bagi siswi, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Ketika siswi melihat guru mereka berpakaian muslimah dengan baik dan sesuai dengan ajaran Islam, mereka cenderung lebih mudah menerima serta meniru kebiasaan tersebut. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari figur yang mereka hormati. Dengan adanya keteladanan dari guru PAI, kesadaran untuk berpakaian sesuai syariat tidak hanya muncul dari peraturan sekolah, tetapi juga dari dorongan internal siswi yang terinspirasi oleh contoh nyata di sekitar mereka.

Selain keteladanan dari guru, lingkungan sekolah yang mendukung juga berperan dalam memperkuat kesadaran berpakaian Islami di kalangan siswi. Jika seluruh tenaga pendidik dan staf sekolah menerapkan busana muslimah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka hal ini akan menciptakan budaya berpakaian yang konsisten dan menjadi norma dalam kehidupan sekolah. Kegiatan pembinaan karakter Islami, seperti kajian keagamaan, diskusi, dan pembiasaan berpakaian muslimah dalam setiap kegiatan sekolah, juga dapat membantu siswi memahami bahwa berpakaian sesuai syariat bukan sekadar aturan formal, tetapi bagian dari identitas Muslimah yang harus dijaga. Dengan kombinasi antara keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang kondusif, kesadaran

siswi untuk berbusana muslimah dapat terbentuk secara alami dan berkelanjutan, bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai bagian dari keyakinan dan nilai-nilai pribadi mereka.

3. Dukungan Kebijakan Sekolah

Dukungan kebijakan sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran siswi untuk berpakaian Islami. Kebijakan yang mewajibkan penggunaan busana muslimah di sekolah, seperti seragam yang sesuai dengan syariat Islam pada hari-hari tertentu, menjadi langkah awal dalam membentuk kebiasaan berpakaian yang sopan dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Aturan ini bukan hanya sekadar regulasi formal, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswi. Dengan adanya kebijakan ini, sekolah memberikan lingkungan yang kondusif bagi siswi untuk mengenakan busana muslimah tanpa adanya tekanan sosial yang bertentangan dengan norma agama. Selain itu, kebijakan ini juga harus disertai dengan sosialisasi yang efektif agar siswi memahami alasan di balik aturan tersebut, bukan hanya sekadar menjalankan kewajiban tanpa kesadaran yang mendalam.

Selain mewajibkan seragam muslimah, sekolah juga dapat memberikan dukungan melalui berbagai program yang menguatkan kesadaran berpakaian Islami, seperti kajian keislaman, seminar tentang etika berpakaian dalam Islam, dan lomba busana muslimah. Kegiatan ini dapat membantu siswi memahami bahwa berpakaian Islami bukanlah sebuah keterpaksaan, melainkan bagian dari identitas seorang Muslimah yang harus dijaga dengan bangga. Selain itu, keterlibatan guru dan orang tua dalam mendukung kebijakan ini juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilannya. Ketika seluruh elemen sekolah bersinergi dalam menegakkan dan membudayakan kebiasaan berpakaian Islami, maka kebijakan sekolah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi sarana edukatif yang efektif.

4. Dampak Pengaruh Eksternal terhadap Kesadaran Berbusana Muslimah

Lingkungan dan media sosial memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kebiasaan berpakaian siswi, termasuk dalam hal berpakaian Islami (Harahap, E. D. 2024). Lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar berperan dalam membentuk pola pikir serta kebiasaan siswi dalam berpakaian. Jika lingkungan mendukung nilai-nilai Islami, seperti memberikan contoh positif dalam berpakaian dan menanamkan pemahaman yang baik tentang busana muslimah, maka siswi akan lebih mudah menerima dan menerapkan kebiasaan tersebut.

Selain lingkungan, media sosial juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap gaya berpakaian siswi. Paparan terhadap tren mode global yang sering kali

bertentangan dengan prinsip berpakaian Islami dapat menyebabkan sebagian siswi lebih tertarik mengikuti gaya berpakaian yang tidak sesuai dengan syariat. Konten yang disajikan di platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sering kali menampilkan standar kecantikan dan gaya berpakaian modern yang lebih menonjolkan estetika daripada kepatuhan terhadap aturan berpakaian dalam Islam. Akibatnya, banyak siswi yang terpengaruh oleh tren ini tanpa mempertimbangkan nilai-nilai keislaman dalam berbusana.

5. Pentingnya Penguatan Program Keagamaan untuk Meningkatkan Kesadaran

Penguatan program keagamaan di sekolah memiliki peran krusial dalam meningkatkan kesadaran siswi terhadap pentingnya berpakaian Islami. Program-program seperti kajian keislaman, kegiatan keagamaan rutin, serta pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam dapat membantu membentuk pola pikir siswi agar lebih memahami bahwa berpakaian sesuai syariat bukan sekadar aturan sekolah, melainkan bagian dari identitas Muslimah yang harus dijaga. Dengan adanya program keagamaan yang konsisten, siswi akan lebih teredukasi tentang ajaran Islam, termasuk dalam aspek berpakaian, sehingga mereka tidak hanya mengikuti aturan secara formal, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam mengenai alasan dan hikmah di balik ketentuan busana muslimah.

Selain memberikan edukasi keagamaan, program-program ini juga berfungsi sebagai wadah bagi siswi untuk mengembangkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler berbasis keislaman seperti Rohis (Rohani Islam), kelas tahfidz, atau diskusi keagamaan, siswi akan lebih terbiasa berada di lingkungan yang mendukung mereka dalam menjalankan ajaran Islam, termasuk dalam berpakaian. Dengan adanya komunitas yang memiliki visi dan misi yang sama, siswi akan merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk mempertahankan kebiasaan berpakaian muslimah, meskipun di luar sekolah terdapat tantangan dari tren mode yang kurang sesuai dengan syariat.

B. Pembahasan

1. Efektivitas Metode Pembelajaran dalam Menanamkan Nilai Berbusana Muslimah

Efektivitas metode pembelajaran dalam menanamkan nilai berbusana muslimah sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) (Hertika, H. 2023). Metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan ceramah reflektif, terbukti lebih efektif dalam membangun pemahaman siswi mengenai pentingnya berpakaian sesuai syariat Islam. Dengan

melibatkan siswi secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengkritisi dan memahami makna serta hikmah di balik aturan berpakaian muslimah. Selain itu, pendekatan berbasis pengalaman, seperti praktik langsung dalam kegiatan keagamaan di sekolah, juga membantu memperkuat pemahaman dan membangun kebiasaan berpakaian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain metode yang diterapkan, efektivitas pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh relevansi materi yang disampaikan dengan kehidupan sehari-hari siswi. Guru PAI yang mampu mengaitkan konsep berpakaian muslimah dengan tren mode yang berkembang saat ini akan lebih mudah menarik perhatian dan minat siswi untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh nyata tentang bagaimana busana muslimah dapat tetap modis tanpa melanggar aturan syariat. Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti video inspiratif, testimoni dari figur publik muslimah, serta pemanfaatan platform digital juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

2. Peran Keteladanan dalam Membangun Kesadaran Berpakaian Islami

Peran keteladanan dalam membangun kesadaran berpakaian Islami sangat penting, terutama bagi siswi yang masih dalam proses memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama (Oktafia, M., dkk. 2023). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang konsisten dalam berpakaian sesuai syariat Islam dapat menjadi contoh nyata bagi siswi dalam menerapkan kebiasaan berpakaian muslimah. Ketika guru menunjukkan komitmen dalam berpakaian Islami dengan mengenakan busana yang sopan dan sesuai dengan aturan agama, siswi akan lebih mudah memahami bahwa berpakaian muslimah bukan sekadar kewajiban, tetapi juga bagian dari identitas seorang Muslimah yang harus dijaga.

Selain guru, keteladanan dari orang tua, kakak kelas, dan figur publik juga berkontribusi dalam membentuk kesadaran berpakaian Islami di kalangan siswi. Jika lingkungan sekitar memberikan contoh yang baik dalam berpakaian sesuai syariat, maka siswi akan lebih mudah menerima dan mengadaptasi kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika lingkungan tidak memberikan keteladanan yang baik, siswi akan lebih rentan mengikuti tren mode yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Tantangan dalam Implementasi Kebijakan Sekolah

Implementasi kebijakan sekolah sering kali menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah resistensi dari berbagai pihak, baik itu guru, siswa, maupun orang tua. Kebijakan baru yang diterapkan mungkin tidak selalu diterima dengan baik karena dianggap membebani atau mengubah kebiasaan yang sudah ada. Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap kebijakan tersebut dapat menyebabkan kesalahpahaman dan kurangnya dukungan dari pihak-pihak terkait. Faktor lain yang juga menjadi kendala adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi anggaran, tenaga pendidik yang kompeten, maupun sarana dan prasarana yang mendukung implementasi kebijakan secara optimal.

Tantangan lainnya berkaitan dengan inkonsistensi dalam pelaksanaan kebijakan. Tidak jarang kebijakan yang telah dirancang dengan baik di tingkat pusat atau daerah mengalami perubahan saat diterapkan di lapangan, baik karena faktor birokrasi, kendala teknis, maupun kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan. Selain itu, evaluasi dan monitoring yang kurang efektif juga dapat menyebabkan kebijakan berjalan tanpa pengawasan yang jelas, sehingga tujuan yang diharapkan tidak tercapai. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kebijakan sekolah sangat bergantung pada komunikasi yang efektif, koordinasi yang baik, serta dukungan dari seluruh pihak yang terlibat.

4. Implementasi kebijakan sekolah

dalam menanamkan kesadaran berpakaian muslimah menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal penerimaan dan kepatuhan siswi. Meskipun aturan telah ditetapkan, tidak semua siswi memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya berpakaian sesuai syariat Islam (Ainy, R. I. 2020). Beberapa siswi mungkin merasa bahwa kebijakan tersebut membatasi kebebasan mereka dalam mengekspresikan diri melalui pakaian. Selain itu, adanya pengaruh tren mode modern yang lebih menarik dan sering bertentangan dengan prinsip berpakaian Islami membuat sebagian siswi enggan mengikuti aturan secara konsisten.

Selain faktor internal dari siswi, tantangan juga muncul dari lingkungan sekitar yang kurang mendukung penerapan kebijakan ini. Tidak semua keluarga atau komunitas memberikan pemahaman yang sama mengenai pentingnya berpakaian muslimah, sehingga ada kemungkinan siswi merasa terbebani dengan aturan sekolah yang berbeda dari kebiasaan di rumah. Media sosial juga menjadi tantangan besar karena banyaknya konten yang mempromosikan gaya berpakaian yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan pendekatan yang lebih persuasif dan

edukatif, seperti sosialisasi yang lebih intensif, bimbingan personal, serta program yang menginspirasi siswi agar mereka dapat memahami dan menerima kebijakan tersebut dengan kesadaran, bukan sekadar kewajiban.

5. Pentingnya Penguatan Program Keagamaan untuk Meningkatkan Kesadaran

Penguatan program keagamaan di sekolah sangat penting untuk meningkatkan kesadaran siswi dalam berpakaian sesuai syariat Islam. Melalui kegiatan seperti kajian keislaman, ceramah, dan mentoring agama, siswi dapat memahami bahwa berpakaian muslimah bukan sekadar aturan sekolah, tetapi juga bagian dari identitas seorang Muslimah (Sari, F. M. 2024). Dengan adanya program yang berkelanjutan, pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam akan semakin kuat, sehingga kesadaran dalam berpakaian tidak hanya muncul karena kewajiban, tetapi juga dari keyakinan pribadi.

Selain memberikan edukasi, program keagamaan juga menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan busana muslimah. Kegiatan seperti ekstrakurikuler keislaman dan pembiasaan harian membantu siswi merasa nyaman dan termotivasi untuk berbusana sesuai ajaran Islam. Dengan adanya komunitas yang memiliki visi dan nilai yang sama, siswi akan lebih mudah mempertahankan kebiasaan baik ini, meskipun menghadapi pengaruh dari luar. Oleh karena itu, penguatan program keagamaan menjadi kunci utama dalam membangun kesadaran dan konsistensi siswi dalam berpakaian Islami.

SIMPULAN

Kesadaran siswi dalam berpakaian muslimah di lingkungan sekolah merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling mendukung, mulai dari keteladanan guru, kebijakan sekolah, pengaruh lingkungan, hingga efektivitas metode pembelajaran. Guru PAI memiliki peran strategis dalam memberikan contoh nyata berpakaian sesuai syariat Islam, sehingga dapat menjadi panutan bagi siswi. Selain itu, kebijakan sekolah yang mendukung penggunaan busana muslimah juga menjadi faktor penting dalam membentuk budaya berpakaian Islami di sekolah. Namun, implementasi kebijakan ini tidak selalu berjalan mulus karena adanya tantangan dari tren mode modern dan pengaruh media sosial yang sering kali bertentangan dengan prinsip berpakaian Islami. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel dan edukatif agar siswi dapat memahami serta menerima nilai-nilai Islam dalam berpakaian dengan kesadaran penuh.

Selain itu, penguatan program keagamaan menjadi kunci utama dalam meningkatkan pemahaman siswi tentang pentingnya berpakaian sesuai ajaran Islam. Kegiatan seperti

kajian keislaman, mentoring agama, serta pembiasaan berpakaian muslimah dalam aktivitas sekolah dapat membantu membentuk pola pikir yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam. Lingkungan yang mendukung juga berperan dalam mempertahankan kebiasaan baik ini, baik melalui komunitas sekolah maupun keluarga. Dengan pendekatan yang holistik, yaitu mengombinasikan keteladanan, kebijakan, edukasi, dan dukungan lingkungan, kesadaran siswi dalam berpakaian Islami dapat terbentuk secara berkelanjutan. Harapannya, nilai-nilai ini tidak hanya diterapkan selama berada di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari identitas dan gaya hidup mereka dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Putri, G. N., Hayati, F., & Inten, D. N. (2024). Implikasi Pendidikan QS. Al-Araf Ayat 26 tentang Berbusana Syar'i terhadap Pembentukan Akhlak Berpakaian. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 23-28.
- Fitri, F. (2020). *Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Etika Berbusana Muslimah Bagi Peserta Didik Di SMAN 1 Bambalamotu Sulawesi Barat* (Doctoral dissertation, IAIN Palu).
- Fitrianingsih, S. (2020). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMKN 3 Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Komalasari, M. D. (2024, October). Strategi Pembelajaran Literasi Digital untuk Siswa SD: Menyiapkan Anak di Era Teknologi. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* (Vol. 5, No. 1, pp. 91-101).
- Sadri, I. (2024). Pengajaran Bahasa Inggris Dan Nilai-Nilai Keislaman: Studi Kasus Sekolah Islam Di Kota Medan Indonesia.
- Bunjamin, A., & Akil, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa. *Journal of Gurutta Education*, 2(2), 112-129.
- Harahap, E. D. (2024). *Upaya guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran akhlak berpakaian siswi Kelas X SMA Negeri I Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Oktafia, M., & Adiyono, A. (2023). Mengeksplorasi Dampak Penanaman Nilai-Nilai Religius Terhadap Kedisiplinan Siswa: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Pendidikan Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 01-16.
- Hertika, H. (2023). *Efektivitas hasil pembelajaran akidah akhlak dalam menumbuhkan sikap berbusana muslimah dilingkungan Madrasah pada Pondok Pesanteren DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Sari, F. M. (2024). *Transinternalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pembentukan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Di SMP IT Insan Mulia Batanghari Lampung Timur* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Ainy, R. I. N. (2020). *Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kedisiplinan Siswa Di SMAN 5 Taruna Brawijaya Jawa Timur* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).